بسم الله الرحمن الرحيم

MENELUSURI KONTROVERSI

AJARAN SYI'AH

PENGERTIAN SYI'AH

Dari segi etimologis (bahasa), Syi'ah berarti "Para Pengikut, Pendukung atau Pembela". Contohnya: Syi'ah Ali, bermaksud satu kelompok yang berupa "Pendukung atau pembela Ali". Syi'ah Muawiyah, berarti: Pendukung atau pembela Muawiyah.

Menurut Terminologi (istilah), Syi'ah adalah "Orang yang membela Ali dan meyakini kepemimpinannya sesuai nash atau wasiat, dan bahwa kepemimpinan sebelumnya telah mendzaliminya, dan kepemimpinan tidak boleh keluar dari anak keturunannya, dan mereka meyakini pula bahwa keyakinan ini (Al Imamah) merupakan salah satu pilar utama dalam agama."[1] Maka apabila disebutkan bahwa si Fulan itu Syi'ah, artinya dia menganut atau berfahaman Syi'ah.

Pada zaman Rasulullah ﷺ, dan pemerintahan Khalifah Abu Bakar, 'Umar serta 'Usman kata Syi'ah dalam arti faktual suatu kelompok atau pemahaman belum wujud dan belum terbentuk, saat itu kaum muslimin hanya mengenal Dienul Islam bukan Syi'ah. Tetapi kelompok ini lahir ketika terjadinya pertikaian dan peperangan antara Syi'ah (penyokong) Ali dan Syi'ah Muawiyah. Hanya kedua kelompok Syi'ah pada saat itu mereka berfahaman Ahlus Sunnah wal-Jamaah.

SEJARAH LAHIR SYI'AH

Syi'ah lahir kepermukaan ketika seorang yahudi bernama *Abdullah bin Saba'* hadir dengan mengaku sebagai seorang muslim, mencintai *Ahlul Bait* (keluarga nabi), berlebih-lebihan di dalam menyanjung Ali bin Abi Thalib ﵁, dan mendakwakan adanya wasiat tentang kekhalifahannya, yang pada akhirnya ia mengangkatnya sampai ke tingkat ketuhanan. Kemudian idiologi seperti inilah yang akhirnya diakui oleh buku-buku syi'ah itu sendiri.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah berkata: "Asal Rafidhah (Syi'ah) ini dari Munafiqin dan Zanadiqah (orang-orang yang menampakkan keislaman dan menyembunyikan kekafiran). Pencetusnya adalah Abdullah bin Saba' Az-Zindiq. Ia menampakkan sikap ekstrim di dalam memuliakan Ali, dengan suatu slogan bahwa Ali yang berhak menjadi imam (khalifah) dan ia adalah seorang yang makshum (terjaga dari segala dosa)." [2]

Seorang tokoh terkemuka Syi'ah, *Al-Qummi* pengarang buku Al-Maqalaat wal firaq mengaku dan menetapkan akan adanya Abdullah bin Saba' ini, ia menganggapnya sebagai orang yang pertama kali menobatkan keimaman (kepemimpinan) Ali bin Abi Thalib ﵁ serta iapun menyakini bahwa Ali akan muncul kembali ke dunia ini, di samping ia juga termasuk orang yang pertama mencela Abu Bakar, Umar, Usman dan para sahabat lainnya.[3]

Begitu juga *An-Naubakhti* dalam bukunya Firaqus syi'ah[4], *Al-Kusysyi* dalam bukunya yang terkenal Rijalul-Kusysyi[5], mereka mengakui hal ini, dan sudah menjadi aksiomatif, bahwa pengakuan adalah bukti yang paling kuat, ditambah lagi mereka adalah pembesar-pembesar Syi'ah.

Al-Baghdadi berkata: "*Assabaiyyah* adalah pengikut Abdullah bin Saba', yang berlebih-lebihan di dalam mengagung-agungkan Ali bin Abi Thalib ﵁, sehingga mereka mendakwakannya sebagai seorang nabi, sampai kepada pengakuan bahwa dia adalah **"Tuhan".**

Masih dikatakan oleh Al-Baghdadi: Seorang *peranakan orang hitam* maksudnya adalah Abdullah bin Saba', sebenarnya ia seorang yahudi dari penduduk Hirah, berupaya menampakkan keIslamannya,

---

[1] Al Milal Wan Nihal 1/144
[2] Majmu' Fatawa, 4/435
[3] Al-Maqaalat Wal Firaq, Al-Qummi hal : 10-21
[4] Firaqusy Syi'ah hal : 19-20
[5] Rijalul-Kusysyi hal : 170-171

dengan demikian ia bisa menempati suatu kedudukan dan kepemimpinan pada penduduk Kufah, oleh karena itu ia mengatakan kepada mereka bahwa ia mendapatkan dalam kitab Taurat, bahwa setiap nabi memiliki *washi* (seorang yang diwasiati untuk menjadi khalifah atau imam). Dan Alilah orang yang mendapatkan wasiat langsung dari nabi Muhammad ﷺ.

Ash-Syahrastani menyebutkan tentang Ibnu Saba' bahwa : "Ia adalah orang yang pertama kali memunculkan pernyataan keimaman Ali bin Abi Thalib, dengan adanya wasiat tentang itu."

Dan menyebutkan pula tentang "Saba'iyyah (pengikut Ibnu Saba') bahwa ia adalah merupakan sekte yang pertama yang menyatakan tentang hilangnya imam mereka yang kedua belas dan akan muncul kembali di kemudian hari."[6]

Pada masa berikutnya idiologi seperti ini diwarisi oleh orang-orang syi'ah, meskipun mereka ini (syi'ah) terbagi menjadi bermacam-macam sekte.

Dapat disimpulkan bahwa pernyataan tentang keimaman Ali bin Abi Thalib dan kekhalifahannya dengan adanya wasiat langsung dari nabi adalah peninggalan yang diwariskan oleh Ibnu Saba'.

Setelah itu syi'ah berkembang biak menjadi beberapa sekte, dengan berbagai macam idiologi yang banyak sekali.

Dengan demikian jelaslah, bahwa Saba'iyyah adalah orang-orang yang membuat idiologi-idiologi tersebut seperti adanya wasiat kekhalifahan Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه, dan munculnya kembali imam mereka yang kedua belas di kemudian hari.

Aqidah semacam ini dan penuhanan mereka terhadap para imam-imam, sebagai bukti pengekoran mereka kepada Ibnu Saba' seorang yahudi.[7]

Tetapi pada abad ke-14, dimunculkanlah isu bahwa Abdullah bin Saba' itu adalah manusia bayangan (tokoh fiktif). Mungkin didorong oleh rasa tidak enak, karena timbul imajinasi bahwa ajaran Syi'ah itu berasal dari Yahudi. Tetapi itu merupakan fakta sejarah yang telah dibakukan, diakui oleh ulama-ulama Syi'ah pada jaman dahulu hingga sekarang.

Muhammad Husein Al Zain, salah satu ulama kontemporer mereka berkata: "Apapun kenyataannya, sesungguhnya pria ini, maksudnya Ibnu Saba' adalah nyata di alam wujud, dialah yang menampakkan pengkultusan, sekalipun sebagian Syi'ah mengingkarinya dan menganggapnya sebagai tokoh yang fiktif…adapun kami; menurut penelitian terakhir yang tidak kita ragukan lagi, bahwa ia memang ada dan begitu pula pengkultusannya."[8]

BEBERAPA KONTROVERSI DALAM AJARAN SYI'AH

Secara fisik mungkin kita sangat sulit untuk membedakan antara kaum muslimin dengan pengikut Syi'ah, tetapi bila kita mau menelusuri ajaran Syi'ah dari referensi-referensi utama mereka, maka akan kita dapatkan bahwa Syi'ah ternyata sangat jauh berbeda dengan Islam yang dibawa oleh Rasulullah ﷺ. Berikut ini adalah beberapa ajaran pokok mereka yang banyak kita dapatkan dalam rujukan-rujukan utama mereka:

A. AQIDAH SYI'AH DALAM MASALAH KETAUHIDAN

1. Mereka mengatakan bahwa Allah ﷻ tidak mengetahui bagian tertentu sebelum terjadi. Dan mereka mensifati Allah Ta'ala dengan al-Bada' yakni Allah ﷻ baru mengetahui sesuatu setelah terjadi.

   Salah seorang ulama mereka, Ar-Rayyan bin As-Shalt berkata: "Saya pernah mendengar Ar-Ridho berkata: Allah tidak mengutus nabi kecuali diperintahkan untuk mengharamkan khamr, dan diperintahkan untuk menetapkan sifat bada' bagi Allah."[9]

   Abu Abdillah berkata seseorang belum dianggap beribadah kepada Allah sedikitpun, sehingga ia mengakui adanya sifat bada' pada Allah.[10]

---

[6] Al Milal Wan Nihal 1/177
[7] Ushul I'tiqaad Ahlus Sunnah Waljama'ah hal : 1/22-23
8 Asy Syi'ah fit Tarikh, hal: 213
[9] Ushulul-kaafi hal : 40

Anda bayangkan, bagaimana mereka menisbatkan kebodohan kepada Allah ﷻ, yang telah berfirman tentang Dzat-Nya sendiri:

قُلْ لاَيَعْلَمُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالأَرْضِ الْغَيْبَ إِلاَّ اللهُ

"Katakanlah *: "tidak ada seorangpun di langit dan di bumi yang mengetahui perkara yang ghaib kecuali Allah"* (QS.An-Naml : 65).

Sementara di sisi lain, mereka berkeyakinan bahwa para imam mereka mengetahui segala ilmu pengetahuan dan tak ada sedikitpun yang samar baginya.

Al-kulaini, seorang ulama paling terpercaya di kalangan Syi'ah, -bagaikan Imam Bukhari di kalangan Ahlus Sunnah - berkata di dalam bukunya:

"Bab bahwa para imam عليه السلام mengetahui ilmu yang telah dan akan terjadi, dan tidak ada sesuatu apapun yang tersembunyi bagi mereka."[11]

Dan di dalam buku dan halaman yang sama, iapun menyebutkan beberapa riwayat dengan sanadnya dari para sahabat mereka, bahwa mereka telah mendengarkan Abu Abdillah (Ja'far Ash Shadiq) berkata: "Sesungguhnya aku mengetahui apa-apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi, dan akupun mengetahui apa yang ada dalam surga, mengetahui apa yang telah terjadi dan apa yang telah terjadi."

Ni'matullah Al Jazaairi –salah seorang ulama besar Syi'ah- berkata: "Penulis kitab Masyariqul Anwar telah meriwayatkan dengan sanadnya kepada dari Mufadhdhal bin Amr ia berkata: Aku telah bertanya kepada Abu Abdillah عليه السلام tentang imam, bagaimana beliau bisa mengetahui setiap kejadian di jagad raya ini padahal beliau ada di dalam rumahnya ? beliau menjawab: Wahai Mufadhdhal, sesungguhnya Allah telah menjadikan baginya lima ruh, ruh kehidupan yang digunakan untuk berjalan dan naik, ruh kekuatan dan dengannyalah beliau bangkit, ruh syahwat dan dengannyalah ia makan dan minum, ruh iman dan dengannyalah beliau memerintah dan berbuat adil, dan ***Ruhul Qudus***, dan dengannyalah beliau membawa kenabian. Maka tatkala Rasulullah ﷺ wafat ruhul Qudus ini pindah kepada Imam, maka ia tidak akan lalai, dan dengannyalah ia melihat kejadian di seluruh jagad raya, dan bagi Imam tidak ada sesuatupun yang tersembunyi baik yang ada di langit ataupun apa yang ada di bumi…maka barangsiapa yang tidak memiliki sifat ini, maka bukanlah seorang Imam."[12]

Apakah ini Aqidah Islamiyyah yang dibawa oleh nabi Muhammad ﷺ?

2. Syi'ah berkeyakinan bahwa Langit dan bumi serta isinya adalah milik Imam mereka. Sebagaimana merekapun berkeyakinan bahwa Tuhan mereka berbeda dengan tuhan kaum Muslimin.

   Imam mereka, Al-Khumaeni berkata: "Sesungguhnya para imam itu memiliki kedudukan yang terpuji dan derajat yang tinggi serta kepemimpinan pembentukan yang tunduk dan taat di bawah kepemimpinan dan kekuasaannya itu seluruh jagad raya."[13]

   Al-Kulaini telah meriwayatkan dengan sanadnya dari Abi Abdillah عليه السلام: "Dunia dan akhirat adalah milik Imam, meletakkannya dari siapa yang dikehendakinya dan memberikannya bagi siapa yang dikehendakinya."[14]

   Demikian pula salah satu ulama mereka, Ni'matullah Al Jazairi berkata: "Sesungguhnya kami tidak bersatu dengan mereka –maksudnya dengan Ahlus Sunnah- dalam ketuhanan Allah, tidak pula dalam kenabian, atau masalah keimaman. Karena mereka mengatakan bahwa Tuhan mereka adalah Yang telah mengutus Muhammad dan khalifah setelahnya Abu Bakar. Maka kami tidak mengakui Tuhan yang seperti itu, dan tidak pula mengakui nabi itu. **Sesungguhnya Tuhan yang**

---

[10] Ushulul-kaafi Fi kitaabit-tauhid hal : 1/331
[11] Al-Kafi 1 / 261
[12] Al-Anwar An Nu'maniyyah 1/33
[13] Al Hukumah Al Islamiyyah hal 52
[14] Al-Kafi 1/409

menjadikan pengganti Nabinya Abu Bakar bukan Tuhan kami, dan tidak pula nabi itu nabi kami."[15]

Apakah orang yang mengatakan seperti itu layak untuk kita katakan sebagai seorang muslim ??

3. Syi'ah berkeyakinan bahwa Allah tidak memiliki Sifat.

Ibnu Babawaih –salah seorang tokoh dan ulama Syi'ah- telah meriwayatkan lebih dari 70 (tujuh puluh) riwayat yang menyatakan bahwa "Allah ﷻ tidak disifati dengan waktu, tempat, tingkah, gerak, pindah, tidak tersifati dengan sifat-sifat yang ada pada jisim, tidak berupa materi, jisim dan bentuk" 16.

Tokoh-tokoh mereka tetap berpijak diatas konsep yang sesat ini, dengan meniadakan sifat-sifat Allah yang terkandung di dalam Al-Qur'an dan Haditst yang shahih.

Sebagaimana juga mereka juga mengingkari turunnya Allah ﷻ ke langit bumi, ditambah lagi perkataan mereka tentang Al-Quran bahwa ia adalah makhluk, disamping itu mereka juga mengingkari bahwa Allah ﷻ akan dapat terlihat oleh orang-orang yang beriman di akhirat nanti.

Disebutkan dalam buku Biharul Anwar, bahwasannya Abu Abdillah Ja'far Ash Shadiq pernah ditanya dengan suatu pertanyaan, apakah Allah ﷻ bisa dilihat pada hari kiamat? maka ia menjawab: Maha Suci Allah, dan Maha Tinggi setinggi-tingginya, sesungguhnya mata tidak bisa melihat kecuali kepada benda yang memiliki warna dan berkondisi tertentu, sedangkan Allah ﷻ Dzat yang menciptakan warna dan yang menentukan kondisi.

Bahkan orang syi'ah mengatakan: jika ada seseorang menisbatkan kepada Allah sebagian sifat, seperti Allah dapat dilihat, maka seorang tadi dihukumi murtad (keluar dari agama), sebagaimana yang disinyalir oleh tokoh mereka Ja'far An-Najafi .[17]

Padahal kita ketahui bahwa melihat Allah ﷻ di akhirat kelak bagi orang-orang yang beriman merupakan sesuatu yang pasti terjadi dan benar adanya, sebagaimana hal itu ditetapkan di dalam Al-Quran dan As-Sunnah. Allah ﷻ berfirman:

وُجُوْهٌ يَوْمَئِذٍ نَاضِرَةٌ إِلَى رَبِّهَا نَاظِرَةٌ

"Wajah-wajah (orang mu'min) pada hari itu berseri-seri, kepada Tuhannyalah mereka melihat." (QS. Al-Qiyamah: 22-23).

Dalil dari As-Sunnah bahwa Allah ﷻ dapat dilihat di hari kiamat, yaitu hadist yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Jarir bin Abdullah Al-Bajali رضي الله عنه, beliau berkata :

كُنَّا جُلُوْسًا مَعَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَنَظَرَ إِلَى القَمَرِ لَيْلَةَ أَرْبَعَ عَشْرَةَ فَقَالَ: إِنَّكُمْ سَتَرَوْنَ رَبَّكُمْ عَيَاناً كَمَا تَرَوْنَ هَذَا، لاَ تُضَامُوْنَ فِيْ رُؤْيَتِهِ

"Kami pernah duduk bersama nabi Muhammad ﷺ kemudian beliau melihat bulan purnama pada malam 14, maka beliau bersabda: kalian akan melihat Tuhan kalian dengan mata kepala, sebagaimana kalian melihat bulan ini dan tidak bersusah-susah dalam melihat-Nya."

Dan banyak lagi ayat-ayat Al-Qur'an dan hadist-hadist nabi yang membicarakan tentang hal ini yang tidak mungkin kita ungkap disini.

B. AQIDAH SYI'AH TENTANG AL-QUR'AN

1. Menurut kepercayaan penganut Syi'ah, Al-Quran yang ada sekarang sudah diubah, ditambah dan dikurangi oleh para sahabat dan tidak asli lagi.

Seorang ulama Syi'ah, Al-Kusysyi berkata: "Tidak sedikitpun isi kandungan Al-Quran -yang digunakan oleh Ahli Sunnah wal-Jamaah sekarang- yang boleh kita jadikan pegangan".[18]

Keyakinan perubahan Al Qur'an ini dianut oleh Mayoritas ahli hadist syi'ah sebagaimana dikatakan oleh Ath-Thibrisi dalam bukunya "Fashul khithab fii tahrifi kitab Rabbil-Arbab."[19]

---

[15] Al Anwar An Nu'maniyyah 1/278
[16] At-Tauhid Ibnu Babawaih hal : 57
[17] Kasyful-Gaitha, hal: 417.
18 As-Safi. 1/33
[19] Fashlul-khitab hal : 32

Muhammad bin Ya'kub Al-Kulaini berkata dalam bukunya *"Ushulul Kafi"* pada bab: Orang yang mengumpulkan dan membukukan Al-Qur'an hanyalah para imam yang diriwayatkan dari Jabir, ia (Jabir) berkata saya mendengar Abu Ja'far berkata "siapa yang mengaku telah mengumpulkan Al-Qur'an dan membukukan seluruh isinya seperti yang diturunkan Allah ﷻ, maka sesungguhnya ia seorang pendusta, tidak ada yang mengumpulkan dan yang menghapalkannya, sebagaimana yang diturunkan oleh Allah ﷻ, melainkan Ali bin Abi Thalib, dan para imam sesudahnya."

Al-Kulaini berkata di dalam bukunya Al-Kafi yang dianggap buku paling shahih oleh kalangan Syi'ah: "Dari Hisyam dari Salim dari Abi Abdillah AS: Sesungguhnya Al Qur'an yag dibawa oleh Jibril AS kepada Rasulullah ﷺ 17000 ayat, dan yang terkenal saat ini bahwa ayat al qur'an tidak lebih dari 6000 ayat kecuali sedikit."[20]

Abul Hasan Al 'Amili, ia berkata di dalam pembukaan kedua di dalam Tafsirnya: "Ketahuilah, sesuai dengan riwayat-riwayat mutawatir berikut ini dan riwayat-riwayat lainnya, bahwa Al Qur'an yang ada di tangan kita saat ini, telah terjadi perubahan di dalamnya setelah wafat Rasulullah ﷺ, dan orang-orang yang mengumpulknya setelah beliau telah menghilangkan berbagai kata dan ayat."[21]

2. Menurut Syi'ah, Al-Quran yang asli berada di tangan Ali yang kemudian diwariskan kepada putera-puteranya, dan pada masa sekarang ini Al-Quran yang asli berada di tangan Imam Mahdi al-Muntazar yang mereka namakan dengan Mushaf Fatimah.

Syi'ah telah membuat riwayat dari Abu Abdillah, bahwa ia berkata: "Sesungguhnya di sisi kami ada Mushaf Fathimah, namun mereka tidak tahu apa mushaf Fathimah itu." Abu Bashir bertanya: "Apa mushaf Fathimah itu?" Abu Abdillah menjawab: "Sebuah mushaf 3 kali lipat dari apa yang terdapat di dalam mushaf kalian (umat Islam). Demi Allah, tidak ada padanya satu huruf pun dari Al-Qur`an kalian…."[22]

Maka kalau seandainya Mushaf Fatimah itu benar adanya dan tidak ada satu hurufpun yang sama dengan Al Qur'an, lalu berbahasa apakah ia ? mungkinkah berbahasa Makassar ? Allah ﷻ berfirman:

إِنَّآ أَنزَلۡنَـٰهُ قُرۡءَٰنًا عَرَبِيًّا لَّعَلَّكُمۡ تَعۡقِلُونَ ﴿٢﴾

"Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa Al Quran dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya." (QS. Yusuf 2)

Lalu bagaimana pula dengan firman Allah ﷻ:

إِنَّا نَحۡنُ نَزَّلۡنَا ٱلذِّكۡرَ وَإِنَّا لَهُۥ لَحَـٰفِظُونَ ﴿٩﴾

"Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya." (QS. Al Hijr 9)

Bukankah apa yang telah dikatakan oleh Syi'ah tersebut di atas merupakan suatu bentuk pelecehan terhadap Al-Qur`an sekaligus sebagai penghinaan kepada Allah, bahwa Dia tidak mampu merealisasikan jaminan-Nya untuk menjaga Al-Qur`an. Ini merupakan salah satu misi Yahudi yang berbajukan Syi'ah sebagai bentuk konspirasi jahat mereka untuk merusak dan mengkaburkan referensi utama umat Islam. Pernyataan kufur mereka ini sama sekali belum pernah dilontarkan sekte-sekte sesat sekalipun seperti Mu'tazilah, Khawarij ataupun Murji`ah.

C. AQIDAH SYI'AH TENTANG AS SUNNAH (HADITS NABI)

Syi'ah menolak hadits-hadits shahih yang diriwayatkan oleh Muhadditsin Ahli Sunnah wal Jama'ah, seperti Imam Bukhari, Muslim, Tirmidzi dan yang lainnya, kalaupun mereka

[20] Al-Kafi 2/634
[21] Mir-aatul Anwar wa Misykatul Asror hal: 36
[22] Ushulul Kafi 1/.239-240

menyebutkannya itu hanya sebatas taqiyyah atau jikalau hal itu dianggap mendukung ajaran mereka. Syi'ah hanya menerima hadits yang diriwayatkan oleh perawi Ahli Bait. Menurut Syi'ah hadits bukan semata-mata dari Nabi tetapi dari Imam Dua Belas yang maksum. Nilai perkataan imam yang maksum senilai dengan wahyu dan sabda nabi. Keyakinan bahwa Imam adalah maksum menjadikan semua perkataan yang keluar dari mereka adalah shahih. Maka tidak diperlukan menyandarkan sanadnya kepada Rasulullah ﷺ sebagaimana di kalangan Ahlu Sunnah wal-Jamaah.[23]

Al-Kulaini –Bukhari Syi'ah- telah menulis sebuah bab di dalam kitabnya dengan judul:

باب الأئمة تدخل الملائكة بيوتهم وتطأ بسطهم، وتأتيهم بالأخبار عليهم السلام

"Bab Bahwa para Malaikat memasuki rumah para Imam dan menginjak permadani mereka serta memberikan informasi kepada mereka."[24]

Ibnu Babaweh berkata: "Sesungguhnya perkataan mereka –Para Imam Syi'ah- itu adalah sama dengan perkataan Allah, dan perintah mereka sama dengan perintah Allah, mentaati mereka berarti mentaati Allah dan menyelisihi mereka berarti menyelisihi Allah. Dan sesungguhnya mereka tidak berbicara kecuali dari Allah dan wahyuNya."[25]

Bahkan tidak hanya itu, Syi'ah beranggapan bahwa para imam lebih baik dari pada para nabi, sehingga tentunya saja menurut mereka perkataan mereka lebih baik dari perkataan para Nabi.

Imam mereka, Al-Khumaeni berkata: "Sesungguhnya Imam itu memiliki kedudukan yang terpuji dan derajat yang tinggi serta kepemimpinan pembentukan yang tunduk di bawahnya seluruh aktifitas alam. Dan merupakan sesuatu yang harus diyakini di dalam madzhab kita adalah bahwa para Imam kita itu memiliki kedudukan yang tidak bisa dicapai baik oleh para malaikat yang dengan dengan Allah ataupun oleh para nabi yang diutus."[26]

D. AQIDAH SYI'AH TENTANG KENABIAN

Syi'ah beranggapan bahwa Para Nabi Alaihimus Salam dan termasuk di dalamnya Nabi Besar Muhammad ﷺ telah gagal dalam menyampaikan risalahnya. Hal itu diungkapkan oleh Imam kontemporer mereka Al-Khumaeni, ia berkata pada salah satu khutbahnya dalam rangka memperingati hari kelahiran Mahdi Syi'ah, pada tgl 15 Sya'ban 1400 H:

" لقد جاء الأنبياء جميعاً من أجل إرساء قواعد العدالة لكنهم لم ينجحوا حتى النبي محمد خاتم الأنبياء الذي جاء لإصلاح البشرية .. لم ينجح في ذلك و إن الشخص الذي سينجح في ذلك هو المهدي المنتظر "

"Para nabi semuanya telah datang untuk menegakkan kaidah-kaidah keadilan, akan tetapi mereka tidak berhasil, bahkan Nabi Muhammmad sang Penutup para nabi yang datang untuk melakukan reformasi pada umat manusia…iapun tidak berhasil untuk menegakkan hal itu, dan satu-satunya orang yang akan berhasil dalam hal itu adalah Al Mahdi Al Muntadzar."

Oleh sebab itu tak heran jika mereka mengatakan bahwa para imam mereka lebih afdhal dari para para nabi. Salah seorang tokoh mereka, As Sayyid Amir Muhammad Al Kadzimi Al Quzwaini berkata: "Para imam dari Ahlul Bait AS itu lebih baik dari pada para nabi."[27]

E. AQIDAH SYI'AH TENTANG PARA SAHABAT RASULULLAH ﷺ

Aqidah Syi'ah berpijak di atas pencacian, pencelaan dan pengkafiran terhadap sahabat-sahabat Nabi ﷺ.

---

[23] Tarikh al-Imamiyah. Hlm. 140. Abdullah Faiyad
[24] Ushulul Kafi 1/393-394
[25] Al 'Itiqodat hal 106
[26] Al Hukumah Al Islamiyah hal 52
[27] Asy Syi'atu fi 'aqoidihim wa Ahkamihim hal 73

Hal itu diungkapkan oleh Al-Kulaini dalam bukunya Furu'ul-Kaafi yang diriwayatkan dari Ja'far: "Semua sahabat sepeninggal Rasulullah ﷺ telah *murtad* (keluar dari Islam) kecuali tiga, kemudian saya bertanya kepadanya: siapakah ketiga sahabat ini? ia menjawab: Al-Miqdad bin Al-Aswad, Abu Dzar Al-Ghifari dan Salman Al-Farisi."[28]

Disebutkan oleh Al-Majlisi dalam bukunya *Haqqul yaqin* bahwa Ali bin Al-Husain berkata kepada hamba sahayanya: bagiku atas kamu hak pelayanan, ceritakan kepadaku tentang Abu Bakar dan Umar? maka ia menjawab: mereka berdua adalah *kafir*, dan orang yang cinta kepadanya termasuk *kafir juga*.[29]

Dalam tafsir Al-Qummy mereka menafsirkan firman Allah:

وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ

Mereka menafsirkan: *Al Fahsya* dengan Abu Bakar, *Al Munkar* dengan Umar dan *Al Baghyi* dengan Usman.[30]

Al-Majlisi menyebutkan: "Riwayat- riwayat telah menyebutkan tentang kufurnya Abu Bakar dan Umar, serta besarnya pahala melaknat keduanya dan berlepas diri darinya. Kebid'ahan-kebid'ahan mereka berdua tidak akan muat untuk di tulis di dalam satu jilid buku ini atau beberapa jilid yang lain."[31]

Zaenuddin Al Bayaadhi –juga salah seorang ulama Syi'ah- menyebutkan, Bahwa Umar menyembunyikan kekufuran dan menampakkan keislaman.[32]

Al-Majlisipun menyebutkan: "Penjelasan tentang dua orang Badui Yang pertama dan kedua (Abu Bakar dan Umar) yang belum pernah beriman kepada Allah walau sesaatpun juga."[33]

Pada tanggal 10 Muharram, mereka membawa *anjing* yang diberi nama Umar, kemudian mereka beramai-ramai memukulinya dengan tongkat sampai mati, kemudian mereka mendatangkan *kambing betina* yang diberi nama Aisyah, kemudian mereka mulai mencabuti bulunya dan memukulinya dengan sandal dan sepatu sampai mati.[34]

Sebagaimana juga mereka mengadakan pesta besar-besaran dalam rangka merayakan hari kematian Umar bin Khattab, dan memberikan penghargaan kepada pembunuhnya *Abu Lu'lu'ah* seorang yahudi dengan gelar "Pahlawan Agama".[35] Mudah-mudahan Allah Subhanahu Wata'ala meridhoi para sahabat semua dan Ummahatul-Mu'minin para istri-istri Rasul.

Dari sini kita dapat melihat betapa besar kebencian dan kotornya sekte ini, dan betapa buruk dan kotornya ucapan-ucapan mereka yang ditujukan kepada manusia-manusia terbaik setelah para nabi, yang mereka dipuji oleh Allah dan rasul-Nya, dan umat telah sepakat akan keadilan dan keutamaannya, serta sejarah telah mencatat kebaikan-kebaikan dan jihad mereka dalam menegakkan agama Islam.

F. AQIDAH SYI'AH TENTANG NIKAH MUT'AH (KAWIN KONTRAK)

Kaum muslimin telah sepakat dan Ijma' para ulamapun telah terjadi, bahwa nikah mut'ah hukumnya haram. Rasulullah ﷺ bersabda:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي كُنْتُ أَذِنْتُ لَكُمْ فِي الاسْتِمْتَاعِ مِنَ النِّسَاءِ وَأَنَّ اللهَ قَدْ حَرَّمَ ذَلِكَ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ

"Wahai manusia, sesungguhnya saya pernah membolehkan bagi kalian nikah Mut'ah (bersenang-sengan dengan wanita) ketahuilah, bahwa Allah Subhanahu Wata'ala telah mengharamkannya sampai hari kiamat. (H.R.Muslim)

---

[28] Furu'ul-kaafi hal : 115
[29] Haqqul-yaqin hal : 522
[30] Tafsir Al Qummy, hal 218.
[31] Biharul Anwar 30/237:
[32] Ash shirothal mustaqim ila mustahiqqit Taqdim 3/129:
[33] Ibid, 30/237:
[34] Tabdidudl-dlulam, hal : 27
[35] Al-Kuna-wal-Alqaab hal : 2/55

Namun ajaran Syi'ah tidak menjadikan Ijma' sebagai landasan agama mereka, sehingga mereka justru menjadikan nikah mut'ah sebagai salah satu ibadah yang paling afdhal yang dilakukan oleh pengikutnya, dan bahkan mereka menjadikannya sebagai salah satu pilar utama keimanan.

Disebutkan dalam buku "Manhajus Shadiqin" yang ditulis oleh Fathullah Al-Kasyani, dari Ash-Shadiq bahwasannya mut'ah adalah bagian dari agamaku, dan agama nenek moyangku, dan barang siapa yang mengamalkannya berarti ia mengamalkan agama kami, dan barang siapa yang mengingkarinya berarti ia mengingkari agama kami, bahkan ia bisa dianggap beragama dengan selain agama kami, dan anak yang dilahirkan dari hasil perkawinan mut'ah lebih utama dari pada anak yang dilahirkan di luar nikah mut'ah, dan orang yang mengingkari nikah mut'ah ia kafir dan murtad."[36]

Syi'ah tidak membatasi mut'ah dengan jumlah tertentu, dikatakan dalam kitab "Furu'ul Kaafi", Ath-Thahdib, dan Al-Istibshar, dari Zurarah dari Abu Abdillah ia berkata "Saya bertanya kepadanya tentang jumlah wanita yang dimut'ah, apakah hanya empat wanita? Ia menjawab nikahilah (dengan mut'ah) dari wanita, meskipun itu 1000 (seribu) wanita, karena mereka (wanita-wanita ini) dikontrak."

Dari Muhammad bin Muslim dari Abu Ja'far bahwa ia berpendapat tentang mut'ah, bahwa ia tidak hanya terbatas dengan empat wanita, karena mereka tak perlu dicerai, tidak mewarisi, hanyasannya mereka itu adalah dikontrak." [37]

G. AHLUS SUNNAH DI MATA PENGIKUT SYI'AH

Menurut ajaran Syi'ah, Ahlus Sunnah berarti An-Nawashib atau orang yang mencanangkan permusuhan terhadap Ahlul Bait, mereka adalah najis, anak pelacur dan kafir sehingga mereka halal darah dan hartanya.

Ulama mereka Husen Al-Usfur Al Bahroni berkata: "Dan menurut riwayat-riwayat dari para imam ﷷ, pengertian An Nashib menurut mereka adalah apa yang dikenal dengan orang Sunni / Sunnah." Dan iapun mengatakan: An Nasibah adalah Pengikut Sunnah. [38]

Demikian juga Syeikh mereka Muhammad At-Tijani mengatakan: "setelah pemaparan ini, sangatlah jelas bagi kita bahwa Nawashib adalh orang-orang yang telah memusuhi Ali dan memerangi Ahlul Bait ﷷ adalah mereka yang menamakan dirinya Ahlus Sunnah Wal Jama'ah."[39]

Yusuf Al-Bahroni: "Penyebutan Muslim bagi seorang Nawashib dan pernyataan bahwa tidak boleh mengambil hartanya karena keislamannya, itu semuanya menyelisihi kelompok yang benar baik yang dulu ataupun sekarang yang telah menghukumi kekafiran orang nawashib, kenajisannya, boleh mengambil hartanya bahkan membunuhnya."[40]

Di dalam kitab Wasailusy Syi'ah yang ditulis oleh Al-Hur Al-Amili, ia menuturkan : dari Dawud bin Farqod, ia berkata: Saya telah mengatakan kepada Abu Abdillah ﷷ: Apa pendapat anda tengtang Orang Nawashib? Beliau mengatakan: halal darahnya, akan tetapi saya nasehatkan kepadamu untuk berhati-hati. Maka jikalau kamu bisa menimpakan dinding kepadanya, atau kamu tenggelamkan ke dalam air sehingga tidak dilihat oleh orang lain, maka lakukanlah. Kemudian aku katakan: bagaimana pendapatmu tentang hartanya? Rampaslah sebisa kamu."[41]

Sementara di dalam Kitab Ar Raudhah minal Kafi hal 285: Dari Abu Hamzah, dari Abu Ja'far ﷷ, ia berkata: Aku Katakan kepadanya: Sebagian orang-orang kita menuduh orang-orang yang menyelisihi mereka. Kemudian beliau mengatakan kepadaku: Menahan diri dari mereka lebih baik,

---

[36] Manhajus Shadiqin, hal: 356
[37] Al-Furu'minal kafi : 2/43, Ath-Thahdib : 2/188
[38] Al-Mahasin An-Nafsaniyyah fi ajwibatil masail al-khurosaniyyah, hal 147
[39] Asy Syi'ah Hum Ahlus Sunnah hal: 163
[40] Al Hadaiq An Nadhiroh Fi Ahkamil 'Itrotith Thahiroh 12/323
[41] Wasailusy Syi'ah 18/463

kemudian ia berkata: Demi Allah wahai Abu Hamzah, semua manusia itu anak Pelacur kecuali kelompok kita.” Artinya semua manusia adalah anak zina kecuali Syi’ah.

Al Faedh Ak Akasyani berkata: “Barang siapa yang mengingkari keimaman slaah seorang mereka –maksudnya imam yang 12- maka ia bagaikan orang yang mengingkari kenabian seluruh para Nabi.”[42]

H. TAQIYYAH SENJATA SYI’AH PALING AMPUH

Saya yakin, bila anda katakan kepada setiap orang Syi’ah tentang apa yang saya sampaikan di atas, pastilah mereka langsung akan mengingkarinya dan menyatakan apa yang saya sampaikan tadi merupakan kedustaan yang besar atas ajaran Syi’ah sekalipun hal itu didukung dengan bukti-bukti kuat dari rujukan dan referensi utama mereka. Anda tidak perlu heran, karena saat itu berarti mereka sedang menggunakan senjata ampuh mereka yang dinamakan dengan Taqiyyah.

Taqiyyah (dissimulation) adalah satu prinsip yang diyakini oleh Syi’ah Imamiyah. Berpegang kepada taqiyah adalah wajib bagi setiap penganut Syi’ah. Taqiyyah adalah satu sikap yang menyembunyikan kebenaran yang (konon) jika ditampakkan akan membawa malapetaka bagi diri atau agama seseorang. Al-Mufid, salah satu tokoh Syi’ah dalam kitabnya Tashhiihul I'tiqaad menerangkan: "Taqiyah adalah menyembunyikan kebenaran dan menutupi keyakinannya, serta menyembunyikannya dari orang-orang yang berbeda dengan mereka dan tidak menampakkannya kepada orang lain karena dikhawatirkan akan berbahaya terhadap aqidah dan dunianya." Pada mulanya taqiyah dilakukan kerana takut terjadinya penindasan dari pihak pemerintah. Tetapi selanjutnya diamalkan untuk menipu, berbohong dan seterusnya untuk menghalalkan sesuatu yang haram atau sebaliknya.

Ringkasnya, taqiyah adalah berdusta untuk menjaga rahasia. Hakekat Syi'ah memang terkadang sulit diketahui bahkan oleh para pengikutnya sendiri. Itu semua dikarenakan aqidah taqiyah dan kitman (sikap menjaga rahasia) yang ada pada mereka. Bahkan terkadang mereka berpenampilan seolah-olah mencintai Ahlus Sunnah, sehingga semua ini menjadikan orang-orang yang polos di kalangan Ahlus Sunnah tertipu dan terpedaya oleh mereka.

Syi'ah mensyari'atkan dusta yang merupakan aqidah yang harus dipercayai dan bahkan masuk dalam rukun iman, sebagaimana disebut kan dalam kitab mereka, dari Abu Abdillah, beliau berkata: “Jagalah agama kalian, tutupilah dengan taqiyyah, tidak dianggap beriman seseorang sebelum ia bertaqiyyah.”[43]

Abu Ja'far berkata: "Taqiyah adalah agamaku dan agama nenek moyangku. Dan tidak beragama bagi siapa yang tidak bertaqiyah".[44]

Al-Kuilani juga menukil bahwa Abu Abdillah berkata : “Hai Abu Umar, sesungguhnya sembilan puluh persen dari agama ini adalah taqiyyah, tidak ada agama bagi orang yang tidak bertaqiyyah dan taqiyyah mutlak dalam segala hal, kecuali dalam urusan khamar dan mengusap khuf (sepatu slop).” [45]

Diriwayatkan pula dari Ali bin Muhammad: "Wahai Daud! Sekiranya kamu mengatakan bahwa orang yang meninggalkan taqiyah sama seperti orang yang meninggalkan shalat, maka sesungguhnya betullah perkataanmu itu".[46]

Sebenarnya taqiyyah dalam agama Syi’ah adalah perbuatan nifak, pelakunya berarti Munafik. Tidak ada satupun hadits shahih yang menghalalkan taqiyyah sebagaimana yang dilakukan oleh penganut Syi’ah. Si Munafik pula dilaknat Allah dan ditempatkan di Neraka paling bawah (kerak neraka), oleh sebab itulah Ahlus Sunnah wal-Jamaah mengharamkan Taqiyyah. Allah ﷻ berfirman:

[42] Minhajun Najat hal: 48
[43] Ushulul Kaafi, hal: 483
[44] Ibid, hal: 219
[45] Ibid, hal: 482
[46] Wasaailusy Syi’ah 11/466

إِنَّمَا يَفۡتَرِي ٱلۡكَذِبَ ٱلَّذِينَ لَا يُؤۡمِنُونَ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِۖ وَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡكَٰذِبُونَ ١٠٥

“Sesungguhnya yang mengada-adakan kebohongan, hanyalah orang-orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah, dan mereka Itulah orang-orang pendusta.” (QS. An Nahl 105)

Demikianlah sekilas tentang agama Syi’ah, apa yang saya sebutkan hanyalah segelintir kecil dari aqidah dan dan kesesatan mereka. Akhirnya, saya memohon kepada Allah ﷻ agar menolong Dien-Nya, meninggikan kalimat-Nya, dan menghinakan orang-orang Syi’ah atau mengembalikan mereka ke jalan yang diridhai-Nya. Semoga shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad, keluarga, sahabat dan seluruh pengikutnya sampai akhir zaman. Amin

Kendari, 1 Muharram 1429 H.

Abu Qudamah As-Sunni